

# PENAFSIRAN AYAT *AL-LIBAŞ* DALAM TAFSIR KONTEMPORER

Oleh:

*Dewi Murni*

(Email: dewimurnimanur@gmail.com)

*Hani Asparul*

(Email: haniasparul@gmail.com)

## Abstrak

*Tulisan ini mengkaji kata libās dalam Al-Qur’an berbasis kontemporer. Adapun permasalahan pokoknya adalah apa saja makna kata al-Libās secara kontemporer di dalam Al-Qur’an. Hal yang demikian ini karena dilatarbelakangi oleh penafsiran-penafsiran klasik sebelumnya hanya menyebutkan makna al-Libās pakaian saja. Untuk menjawab pernyataan tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mengurai makna kata al-libās yang terdapat di dalam kamus dan Al-Qur’an, dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat tentang al-Libās. Sedangkan metode analitis dimaksudkan untuk menganalisa bentuk variasi dan perbedaan makna dari pengertian yang menunjukkan arti pakaian. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, kata al-Libās di dalam Al-Qur’an memiliki Fungsi Pakaian sebagai Penutup (Aurat), dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian menutupi segala yang tidak boleh diperlihatkan oleh pemakai. Kedua, pakaian mempunyai fungsi sebagai Perhiasan salah satu yang harus digarisbawahi adalah selama perhiasaan tersebut tidak menimbulkan rangsangan berahi dari yang melihatnya. Ketiga pakaian berfungsi sebagai perlindungan (ketakwaan) pakaian justru bisa memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya untuk senantiasa taat kepada-Nya dan memberikan nilai-nilai moral kepada orang yang melihatnya. Keempat, kata*

*Libās adalah pasangan suami istri yang diibaratkan pakaian, karena keduanya saling membutuhkan, melindungi, dan merasakan kenikmatan dalam hubungan seksual.*

**Kata Kunci:** *Penafsiran, Al-Libās, Kontemporer.*

### **Abstract**

*This paper examines the word al-Libās in the contemporary-based Al-Qur'an. The main problem is what is the contemporary meaning of the word al-Libās in the Qur'an. This is because it is motivated by previous classical interpretations that only mention the meaning of al-Libās clothing. To answer this statement, the writer uses descriptive-analytical method. The descriptive method is intended to decipher the meaning of the word al-libās found in dictionaries and the Qur'an, by collecting and identifying verses about al-Libās. While the analytical method is intended to analyze the form of variations and differences in meaning from the meaning that shows the meaning of clothing. The results of this study are: First, the word al-Libās in the Al-Qur'an has the function of clothing as a cover (Aurat), in its function as a cover, of course clothes cover everything that should not be shown by the wearer. Second, clothing has a function as jewelry, one of which must be underlined is that as long as the jewelry does not cause arousal stimulation from the beholder. The three clothes function as protection (taqwa) the clothes can actually provide a psychological influence for the wearer to always obey Him and provide moral values to those who see them. Fourth, Libās said that a husband and wife are like clothes, because they both need, protect, and feel pleasure in sexual relations.*

**Keywords:** *Interpretation, Al-Libās, Contemporary.*

## **A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna» merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu

tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing dari berbagai macam tafsir.<sup>1</sup>

Tafsir Al-Qur'an ialah suatu hasil pemahaman atas Al-Qur'an, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum dan menggali hikmah rahasianya. Ilmu tafsir juga adalah satu perangkat disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Jika dicermati, segala macam bentuk karya yang ada haruslah berdasarkan dengan ilmu, jika ilmu yang menjadi alat untuk membuat suatu karya ataupun mencetuskan suatu pendapat atau pemikiran tidak ada, maka tidak akan bisa dikatakan suatu bentuk

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-13, h. 3.

karya ilmiah. Oleh sebab itu, para mufassir tidak bisa sembarangan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sebelum menguasai ilmu yang menjadi ketentuan dalam penafsiran.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan objek kajian yang tidak pernah habis untuk diteliti, karena nya bisa di tinjau dari berbagai macam aspek dan perspektif, misalnya dari aspek kebahasaan. Seperti kata *Libās* yang artinya adalah pakaian atau sesuatu yang menutupi. Dalam Al-Qur'an *Libās* memiliki arti yang sangat luas dari berbagai macam konteks ayat. *Libās* dapat diartikan pakaian yang melekat ditubuh, pakaian taqwa, suami pakaian istri dan begitu pula sebaliknya istri pakaian suami, pakaian baju besi, pakaian kelaparan dan ketakutan.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai penafsiran term *Libās* ini memiliki banyak arti dan satu term menjelaskan satu sama lain. Untuk mendekati maksud yang diinginkan oleh Allah SWT secara akurat, diperlukan penjelasan tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang *Libās*, kemudian menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut dari berbagai literatur tafsir yang dominan bersifat kontemporer. Dengan demikian *al-wihdah al-maudhu'iyah* dalam memahami ayat akan tercapai.

## **B. INTERPRETASI AYAT AL-LIBÁS DALAM TAFSIR KONTEMPORER**

Di dalam al-Quran, kata *Libās* disebutkan paling tidak 10 kali masing-masing dalam QS. al-Baqarah/2: 187 disebutkan sebanyak 2 kali yakni dalam QS. al-A'râf/7: 26 disebut sebanyak 2 kali, an-Nahl/16: 112, QS. al-Furqân/25: 47, QS. an-Naba'/78: 10, QS. al-

---

<sup>2</sup> Maratus Sholikha, Disertasi UIN Jakarta "Penafsiran Libas al-Taqwa dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 (*Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'anul Karim*).

Haj/22: 23, serta QS, Fâthir/35: 33.

*Libâs* pada mulanya berarti penutup, apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutu amat jelas. Kata *Libâs* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan *tsiyâb* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan aurat yang telah ditutupi oleh Allah SWT pada Nabi Adam pertamanya.<sup>3</sup>

### 1. Fungsi Pakaian sebagai Penutup (Aurat)

Kata *Libâs* menurut Ibnu Faris berasal dari kata *labs*, yang berarti 'bercampur' dan 'masuk' (*mukhâlathah wa mudâkhalah*).<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut ini.

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٤

Artinya:

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. QS. al-Baqarah/2:*

Menurut ar-Râghib al-Asfahânî, kata *Libâs* juga berasal dari kata *labs* yang berarti 'penutup' atau 'menutupi sesuatu'. M. Quraish Shihâb juga menjelaskan bahwa kata *libâs* (لباس) adalah segala sesuatu yang dikenakan, baik menutupi tubuh, kepala, atau yang dipasang di jari dan lengan, seperti cincin dan gelang,<sup>5</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka: 2007, h. 205.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, PSQ dan Yayasan Ikhlas, 2007, h. 516.

<sup>5</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân al-'Azîm wa as-Sab'al al-*

dijelaskan dalam ayat di bawah ini.

Kata *al-'Aurat* sama maknanya dengan *as-sau'at* berasal dari kata *as-su'u* yang berarti segala kesusahan atau kesedihan yang menimpa manusia dari berbagai urusan dunia maupun akhirat, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.<sup>6</sup> Kata *as-sau'at* (سوءة) merupakan bentuk *mufrâd* (tunggal) dari kata (سوأتهم) yang pada aslinya berarti “sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan”, kemudian arti ini menyempit pada arti aurat.<sup>7</sup> Kata *as-sau'at* juga digunakan sebagai *majazi* yang berarti ‘aurat’, dalam hal ini adalah aurat laki-laki maupun perempuan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mâidah/5: 31, QS. al-'Araf/7: 20, 22, 26, 27, QS. Thaha/20:121.<sup>8</sup>

Adapun kata *as-sau'at* dalam Tafsîr al-Marâghî mengartikan dengan perkara buruk dan perbuatan jelek yang menyebabkan orang tidak suka melihatnya. Dan apabila kata-kata *as-sau'at* dinisbatkan kepada manusia, maka yang dimaksud ialah auratnya yang keji, karena seseorang tidak suka bila auratnya itu kelihatan karena manusia mempunyai rasa malu yang fitri.<sup>9</sup>

Dari pengertian aslinya terdapat perluasan makna *Libâs*. Ibrahim Anis mengartikan kata *libâs* sebagai ‘sesuatu yang dapat menutupi tubuh’ (*mâ yasturu al-jism*). *Libâs* dari setiap benda ada penutupnya (*libâs kulli syai'in ghisây'uhu*). Dari kamus bahasa Indonesia, kata *Libâs* diartikan sebagai ‘pakaian’. Pakaian disebut *Libâs* karena menutupi tubuh seperti disebutkan dalam ayat di

---

*Matsani*, Juz XII, Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-Arabî, t.th, h. 501.

<sup>6</sup> Muḥammad Fuâd Abdul Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahrasli Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, Dâr al-Fikr, 1981, h. 716.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 4, h. 53.

<sup>8</sup> ar-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât...*, h. 276-277.

<sup>9</sup> Aḥmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 1418 H/1998 M. h. 172.

atas.

Allah SWT memberikan kemurahan kepada hamba-hambanya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "*al-Libas*" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "*ar-Riyaasy*" dan "*ar-Riisu*"<sup>10</sup> berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri. Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok). Pakaian tersebut dengan kata lain juga memiliki fungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia. Sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.

Dari sini dapat juga terpahami bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa bagi pemakainya. Tentu saja siksaan tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah SWT. Dengan itu, tampaklah bahwa seseorang yang membuka aurat adalah ide dari setan, karena tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat.

Agama pun memberi petunjuk tentang apa yang dianggap sebagai 'aurat atau *sau-at*. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang yang tertentu.

## 2. Fungsi Pakaian sebagai Perhiasan

Di bagian ini Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar memakai perhiasannya. Sebagaimana tercantum pada ayata di bawah ini:

---

<sup>10</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân...*, h. 399.

يَبْنِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسٌ  
 اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٦٢

*Artinya:*

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. QS. al-A'raf/7: 26.*

Ayat ini setidaknya menjelaskan fungsi pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, dan bahkan pakaian berfungsi sebagai takwa. Dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana dunia maupun akhirat.<sup>11</sup>

Perhiasan adalah sesuatu yang dipandang indah untuk memperelok. Tentunya pemakainya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah.

Pembahasan mengenai fungsi pakaian sebagai perhiasan, perlu digarisbawahi bahwa salah satu yang harus dihindari adalah timbulnya rangsangan berahi dari yang melihatnya (kecuali suami atau istri) dan atau sikap tidak sopan dari siapa pun. Hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya.

Berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusia, sama halnya dengan fitrah bagi manusia. Adapun yang dilarang adalah *tabarruj al-jahiliyyah*, satu istilah yang digunakan Al-Qur'an (QS. al-Ahzab/33: 33) mencakup segala

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 214.

macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri. Termasuk dalam cakupan maksud dari kata *tabarruj* menggunakan wangi-wangian (yang menusuk hidung). Intinya, perbuatan tersebut tidak mengundang perhatian maupun rangsangan dan godaan.

### 3. Pakaian Berfungsi sebagai Perlindungan (Takwa)

Pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian tipis dari sengatan panas, bukanlah hal yang perlu dibuktikan. Yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik.

Di sisi lain, pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itu sebabnya sekian banyak negara mengubah pakaian meliternya, setelah mengalami kekalahan militer. Bahkan Kemal Ataturk di Turki, melarang pemakaian *tarbusy* (sejenis tutup kepala bagi pria), dan memerintahkan untuk menggantinya dengan topi ala Barat, karena *tarbusy* dianggapnya mempengaruhi sikap bangsanya serta merupakan lambang keterbelakangan.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dirasakan pengaruh psikologis dari pakaian jika seseorang pergi ke pesta. Apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa rikuh, atau bahkan merasa kehilangan kepercayaan diri, sebaliknyaapun demikian.

Kaum sufi, sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka. Memang harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi ia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara model

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 223.

pakaiannya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Ini salah satu yang dimaksud Al-Qur'an dengan memerintahkan perempuan-perempuan untuk memakai jilbab. Di samping juga merupakan syariat agama Islam yang memerintahkannya.

#### 4. Pakaian Seperti Pasangan Suami-Istri

Al-Quran menyebut suami istri sebagai *Libâs* (pakaian) bagi masing-masing pasangan, termasuk pembahasan seksual dengan apa yang disinggung oleh al-Quran dengan ungkapan bahwa sesama pasangan diibaratkan *Libâs* atau pakaian. Suami ibarat pakaian untuk istri dan istri juga pakaian untuk suami. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ  
 أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا  
 كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ.... ۷۸۱

*Artinya:*

*“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu...” (QS. al-Baqarah/2: 187)*

Pendapat Ibnu Jarîr ath-Thabârî,<sup>13</sup> menjelaskan dua ayat di atas. *Pertama*, ayat ini adalah metafora untuk arti penyatuan interaktif dua tubuh (*indlimâm jasâd kulli wâhid min humâ li shahîhi*).<sup>14</sup> *Kedua*, mengutip pendapat ahli tafsir Mujahid dan Qatadah, ayat ini memiliki arti bahwa masing-masing pasangan saling memberi kedamaian bagi yang lainnya (*hunna sakanun lakum wa antum sakanun lahunna*).<sup>15</sup>

Al-Quran secara eksplisit menyebut suami istri sebagai pakaian (*libâs*) pada saat melakukan hubungan seksual (*ar-rafats*). Menurut al-Asfahânî, suami istri dinamakan *libâs* atau pakaian bagi masing-masing pasangan, karena mereka dapat menutupi dan menghindari yang lain dari perbuatan buruk, sekaligus menjadi penghias dan pelengkap bagi pasangannya sesuai dengan fungsi pakaian bagi manusia.<sup>16</sup>

Dalam kalimat "*hunna libâsun lakum wa antum libâsun lahunna*", juga secara tegas dinyatakan bahwa istri adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakaian bagi istri. Ini adalah pernyataan paling eksplisit tentang kesalingan antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.<sup>17</sup> Ayat tersebut ditujukan tidak hanya untuk laki-laki (suami), tetapi juga ditujukan untuk perempuan (istri). Kalimat itu tidak hanya berarti "mereka

---

<sup>13</sup> Nama lengkapnya adalah Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr ath-Thabârî (838-923) adalah seorang sejarawan dan pemikir Muslim dari Iran. Lahir di daerah Amol Tabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia). Karya-Karyanya yang terkenal antara lain: *Tarîkh ar-Rasûl wal-Muluk* (Sejarah para Nabi dan Raja), yang memuat sejarah dunia hingga tahun 915, dan *Jami' al-Bayân fi Tafsîr al-Qurân*, merupakan salah satu sumber tafsir lain, seperti Baghâwî, as-Suyûthî, dan Ibnu Katsîr.

<sup>14</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabârî, *Jam' al-Bayân fi Tafsîral-Qurân*, III. t.p. h. 489.

<sup>15</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabârî, *Jam' al-Bayân fi Tafsîr...*, h. 490.

<sup>16</sup> ar-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam al-Mufradât...*, h. 501.

<sup>17</sup> Abdul Qâdir, *Qira'ah Mubâdalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCisoD, 2019, h. 67.

(istrimu) adalah pakaian untukmu dan kamu adalah pakaian mereka”, tetapi bisa juga berarti: “Suamimu adalah pakaian untukmu dan kamu adalah pakaian untuknya”. Ayat ini adalah dasar yang paling jelas dan kuat mengenai kesalingan antara suami dan istri. Satu sama lain adalah pasangan dan bagaikan pakaian yang melindungi, memberi kehangatan ketika dingin, dan menghadirkan kesejukan ketika suasana panas.<sup>18</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini tidak menjelaskan posisi struktural subordinatif jenis kelamin laki-laki atas perempuan sebagaimana yang dipahami secara umum. Demikian pula, kata *Libâs* adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang diibaratkan pakaian, keduanya saling merasakan kenikmatan dalam hubungan seksual, juga keduanya dalam menjalani hubungan itu dibarengi dengan keadaan saling membutuhkan dan dengan perasaan saling mencintai, agar menumbuhkan sikap yang saling melindungi, menjaga antar satu sama lain. Oleh karena itu sebagai pasangan suami istri yang diibaratkan sebagai pakaian harus saling melengkapi dan menutup kekurangan masing-masing.

### C. KESIMPULAN

Para ulama menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang direalisasikan pada ketika ia memiliki kesadaran. Identitas atau kepribadian seorang pun digambarkan oleh eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Jadi, eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imaterial (ruhani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.

---

<sup>18</sup> Abdul Qâdir, *Qira'ah Mubâdalah...*, h. 68.

Dengan demikian, dapat juga dipahami dari pengertian *Libâs* memberikan makna bahwa laki-laki dan perempuan bukan hanya makhluk biologis, tetapi, juga makhluk yang saling berpasangan satu sama lain. Pasangan yang tidak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam melakukan hubungan seksual, maka hal tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan ketentuan Allah SWT, karena hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan zina.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân al-'Azhîm wa as-Sab'al al-Matsani*, Juz XII, Beirut: Dâr Iḥya at-Turats al-Arabî, t.th.
- Bâqî, Muḥammad Fuâd Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, Dâr al-Fikr, 1981.
- Al-Marâghî, Aḥmad Musthafâ. *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 1418 H/1998 M.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-13.
- Sholikha, Maratus. Disertasi UIN Jakarta "Penafsiran Libas al-Taqwa dalam Surat Al-A'raf Ayat 26 (*Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'anul Karim*).
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, PSQ dan Yayasan Ikhlas, 2007.